

TRANSFORMASI MITOS SUNDA DALAM SASTRA INDONESIA MODERN

R. Yudi Permadi, Ikhwan, dan Uus Rustiman

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: r.permadi@unpad.ac.id

ABSTRAK. Mitos Sunda merupakan bagian penting dari warisan budaya yang merepresentasikan pandangan hidup, sistem kepercayaan, dan identitas masyarakat Sunda. Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, berbagai mitos Sunda mengalami transformasi dari bentuk tradisional menuju bentuk-bentuk naratif yang lebih kompleks dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk transformasi mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern serta mengungkap fungsi dan maknanya dalam konstruksi identitas budaya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan dan kajian budaya. Data penelitian berupa narasi, tokoh, simbol, dan peristiwa yang merepresentasikan mitos Sunda dalam sejumlah karya sastra Indonesia modern. Analisis dilakukan melalui teknik pembacaan interpretatif dengan menitikberatkan pada proses adaptasi, reinterpretasi, dan rekonstruksi mitos dalam teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Sunda tidak lagi hadir sebagai cerita tradisional yang bersifat statis, melainkan mengalami transformasi menjadi perangkat estetis dan ideologis yang digunakan pengarang untuk membahas berbagai persoalan kontemporer, seperti identitas budaya, modernitas, relasi manusia dengan alam, serta perubahan sosial. Mitos-mitos seperti Sangkuriang, Dayang Sumbi, Nyi Pohaci, dan Prabu Siliwangi direpresentasikan kembali melalui berbagai strategi naratif yang memperlihatkan dialog antara tradisi dan modernitas. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa sastra Indonesia modern berperan sebagai ruang pelestarian sekaligus reinterpretasi warisan budaya Sunda sehingga tetap relevan bagi masyarakat masa kini. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa mitos Sunda bukan hanya jejak masa lalu, tetapi juga sumber makna budaya yang terus hidup dan berkembang dalam sastra modern.

Kata kunci: mitos Sunda; sastra Indonesia modern; identitas budaya; transformasi budaya; kajian sastra.

THE TRANSFORMATION OF SUNDANESE MYTHS IN MODERN INDONESIAN LITERATURE

ABSTRACT. Sundanese myths constitute an important part of cultural heritage that reflects the worldview, belief systems, and cultural identity of the Sundanese people. In the development of modern Indonesian literature, many Sundanese myths have undergone transformations from traditional forms into more complex and contextualized narrative expressions. This article aims to examine the transformation of Sundanese myths in modern Indonesian literature and to reveal their functions and meanings in the construction of cultural identity. The study employs a qualitative descriptive method with comparative literary and cultural studies approaches. The data consist of narratives, characters, symbols, and events representing Sundanese myths in selected works of modern Indonesian literature. Data analysis was conducted through interpretative reading techniques focusing on the processes of adaptation, reinterpretation, and reconstruction of myths within literary texts. The findings indicate that Sundanese myths are no longer presented as static traditional stories; instead, they have been transformed into aesthetic and ideological devices through which authors address contemporary issues such as cultural identity, modernity, human-nature relationships, and social change. Myths such as Sangkuriang, Dayang Sumbi, Nyi Pohaci, and Prabu Siliwangi are reinterpreted through various narrative strategies that demonstrate an ongoing dialogue between tradition and modernity. This transformation highlights the role of modern Indonesian literature as a medium for both preserving and reinterpreting Sundanese cultural heritage, thereby maintaining its relevance in contemporary society. The study concludes that Sundanese myths are not merely remnants of the past but remain dynamic sources of cultural meaning that continue to evolve within modern literary discourse.

Keywords: Sundanese myths; modern Indonesian literature; cultural identity; cultural transformation; literary studies.

PENDAHULUAN

Penulis berpandangan bahwa masyarakat Sunda memiliki khazanah mitologi yang kaya dan beragam sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara. Mitos-mitos seperti Sangkuriang, Dayang Sumbi, Nyi Pohaci Sanghyang Sri, Lutung Kasarung, Mundinglaya Dikusumah, dan Prabu Siliwangi tidak hanya hidup dalam tradisi lisan, tetapi juga menjadi sumber nilai, pandangan

hidup, dan identitas budaya masyarakat Sunda. Dalam kebudayaan tradisional, mitos dipahami sebagai cerita sakral yang menjelaskan asal-usul dunia, manusia, alam, maupun berbagai praktik sosial yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya. Eliade (1963, hlm. 5) menyatakan bahwa mitos merupakan kisah suci yang menjelaskan bagaimana suatu realitas menjadi ada dan memperoleh makna dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, mitos tidak sekadar

dipandang sebagai cerita masa lalu, melainkan sebagai sistem pengetahuan budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks masyarakat Sunda, mitos memiliki hubungan yang erat dengan kosmologi, sistem kepercayaan, serta hubungan manusia dengan alam. Mitos Nyi Pohaci, misalnya, menjadi dasar simbolik bagi penghormatan terhadap padi sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris. Penelitian Djunatan (2024, hlm. 240) menunjukkan bahwa mitos Dewi Padi dalam budaya Sunda masih memiliki fungsi sosial dan kultural dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam, kesuburan, dan keberlanjutan kehidupan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mitos Sunda tidak hanya bertahan sebagai cerita tradisional, tetapi juga tetap berfungsi sebagai sumber makna budaya dalam kehidupan masyarakat modern.

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat memahami tradisi budaya. Berbagai bentuk warisan budaya yang sebelumnya diwariskan secara lisan kini mengalami proses adaptasi ke dalam media yang lebih modern, termasuk sastra. Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, mitos tidak lagi hadir sebagai narasi tradisional yang utuh, melainkan mengalami proses transformasi, reinterpretasi, dan rekonstruksi sesuai dengan kebutuhan estetik dan ideologis pengarang. Nurgiyantoro, Efendi, Suryaman, dan Maslihatin (2024, hlm. 2) menjelaskan bahwa berbagai novel Indonesia modern memanfaatkan mitos sebagai sumber inspirasi kreatif yang berfungsi sebagai alegori dan metafora untuk menjelaskan persoalan kehidupan kontemporer. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa mitos tetap relevan karena mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Hubungan antara mitos dan sastra sesungguhnya telah lama menjadi perhatian dalam kajian sastra. Frye (1957, hlm. 136) menyatakan bahwa mitos merupakan salah satu struktur dasar yang membentuk berbagai narasi sastra. Dalam perspektif ini, karya sastra dapat dipahami sebagai ruang kreatif yang memungkinkan berbagai unsur mitologis diolah kembali menjadi bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan konteks zamannya. Melalui proses tersebut, mitos tidak kehilangan eksistensinya, melainkan memperoleh fungsi baru yang lebih luas. Sastra modern tidak hanya melestarikan mitos, tetapi juga menafsirkan ulang makna-maknanya untuk

menjawab persoalan sosial, budaya, politik, dan identitas yang berkembang dalam masyarakat.

Transformasi mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern dapat dilihat melalui berbagai karya yang menghadirkan kembali tokoh, simbol, dan narasi mitologis dalam konteks yang berbeda. Mitos Sangkuriang, misalnya, tidak lagi dipahami semata-mata sebagai cerita asal-usul Gunung Tangkuban Parahu, tetapi juga digunakan untuk membicarakan relasi kekuasaan, identitas, konflik generasi, bahkan persoalan ekologis. Demikian pula mitos Prabu Siliwangi dan Nyi Pohaci yang sering direpresentasikan kembali sebagai simbol kebijaksanaan, spiritualitas, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Menurut Barthes (1972, hlm. 109), mitos merupakan sistem pemaknaan yang memungkinkan suatu masyarakat membangun dan mengomunikasikan nilai-nilai budayanya melalui simbol-simbol tertentu. Oleh karena itu, ketika mitos Sunda hadir dalam karya sastra modern, yang terjadi bukan sekadar reproduksi cerita lama, melainkan proses produksi makna baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa sastra berfungsi sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Hall (1997, hlm. 25) menjelaskan bahwa representasi budaya merupakan proses pembentukan makna yang terus berlangsung melalui praktik-praktik simbolik. Dalam konteks sastra Indonesia modern, pengarang tidak hanya mewarisi mitos sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga melakukan negosiasi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Melalui proses negosiasi tersebut, mitos dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya sekaligus media kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang muncul dalam masyarakat.

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan mitos dalam sastra Indonesia kontemporer semakin meningkat. Kasanova dan Rudiyanto (2025, hlm. 233) menemukan bahwa proses mitopoesis dalam novel Indonesia kontemporer berperan penting dalam membangun identitas budaya yang plural dan dinamis melalui negosiasi antara tradisi dan modernitas. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mitos tidak lagi diposisikan sebagai peninggalan budaya yang statis, melainkan sebagai sumber narasi yang terus diperbarui untuk menjawab tantangan zaman. Temuan serupa juga menunjukkan bahwa karya sastra modern memanfaatkan mitos sebagai strategi untuk merekonstruksi identitas budaya

sekaligus mengkritisi berbagai bentuk hegemoni sosial dan politik.

Di sisi lain, kajian mengenai transformasi mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern masih relatif terbatas dibandingkan kajian terhadap mitologi Jawa atau mitologi Nusantara secara umum. Padahal, budaya Sunda memiliki kekayaan mitologis yang sangat potensial untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan identitas budaya lokal. Transformasi berbagai mitos Sunda ke dalam karya sastra modern menunjukkan adanya proses keberlanjutan budaya yang memungkinkan nilai-nilai tradisional tetap hidup di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat. Dalam perspektif memori budaya, Assmann (2011, hlm. 38) menjelaskan bahwa warisan budaya dapat bertahan karena terus direproduksi dan dimaknai kembali melalui berbagai bentuk representasi, termasuk sastra.

Dengan demikian, Berdasarkan uraian tersebut, menurut penulis, penelitian mengenai transformasi mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra dan budaya Sunda, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sastra modern berperan dalam menjaga keberlanjutan memori budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana mitos Sunda direpresentasikan, ditransformasikan, dan dimaknai kembali dalam karya sastra Indonesia modern sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara sastra, mitos, dan identitas budaya dalam konteks kebudayaan Sunda dan Indonesia secara lebih luas.

METODE

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan dan kajian budaya. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna yang terkandung dalam representasi mitos Sunda di dalam karya sastra Indonesia modern. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena budaya secara mendalam melalui analisis teks dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Creswell (2014, hlm. 32) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan atau objek yang diteliti. Dalam penelitian sastra, pendekatan ini memungkinkan pengungkapan

hubungan antara teks, budaya, dan sistem makna yang melingkupinya.

Pendekatan utama yang digunakan adalah sastra bandingan (*comparative literature*) yang menempatkan karya sastra sebagai bagian dari jaringan budaya yang saling berhubungan. Kajian sastra bandingan tidak hanya membandingkan teks, tetapi juga menelaah hubungan antara karya sastra dengan konteks budaya yang membentuknya. Nemesio (1999, hlm. 2) menjelaskan bahwa metode komparatif dalam kajian sastra memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena sastra secara lebih luas melalui keterkaitannya dengan fenomena budaya lainnya. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji transformasi mitos Sunda karena memungkinkan identifikasi perubahan bentuk, fungsi, dan makna mitos dari tradisi lisan ke dalam karya sastra modern.

Objek penelitian berupa karya sastra Indonesia modern yang memuat representasi mitos Sunda, baik dalam bentuk tokoh, simbol, alur, maupun struktur naratif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang menunjukkan keberadaan unsur-unsur mitologis Sunda dalam teks sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik pembacaan intensif (*close reading*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung representasi mitos Sunda serta transformasinya dalam konteks sastra modern. Selain itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan kajian mitologi Sunda, sastra Indonesia modern, dan teori budaya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi unsur-unsur mitos Sunda yang muncul dalam karya sastra. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan bentuk transformasi mitos, seperti adaptasi, reinterpretasi, dekonstruksi, atau rekonstruksi makna. Tahap ketiga adalah interpretasi terhadap fungsi budaya dan estetika mitos dalam teks sastra. Pada tahap ini, peneliti menggunakan konsep mitos dari Barthes (1972) dan Eliade (1963) untuk menjelaskan bagaimana mitos beroperasi sebagai sistem makna budaya. Selain itu, konsep representasi budaya dari Hall (1997) digunakan untuk memahami proses pembentukan makna yang terjadi ketika mitos Sunda direpresentasikan kembali dalam karya sastra modern.

Penelitian ini juga menerapkan prinsip *thick description* atau deskripsi mendalam dalam interpretasi data. Menurut Park (2018, hlm. 350), pendekatan *thick description* memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara

lebih komprehensif melalui hubungan antara teks, simbol, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana mitos Sunda tidak hanya dipindahkan ke dalam karya sastra, tetapi juga mengalami perubahan fungsi dan makna sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan ideologis pada masa kemunculan karya tersebut.

Jadi, terkait dengan keabsahan data, penulis melakukan upaya melalui triangulasi teori dengan membandingkan berbagai perspektif mengenai mitos, folklor, sastra bandingan, dan kajian budaya. Selain itu, analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap data yang ditemukan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern, sekaligus menjelaskan peran sastra sebagai media pelestarian dan reinterpretasi warisan budaya Sunda di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Mitos Sunda dalam Sastra Indonesia Modern

Pandangan penulis terhadap mitos adalah bahwa mitos merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Dalam masyarakat Sunda, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita mengenai masa lampau, tetapi juga sebagai sumber nilai, pandangan hidup, dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring perkembangan zaman, berbagai mitos Sunda mengalami transformasi ke dalam bentuk-bentuk sastra modern. Transformasi tersebut tidak sekadar memindahkan cerita tradisional ke dalam media baru, melainkan melibatkan proses reinterpretasi, rekonstruksi, dan bahkan dekonstruksi makna sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam sastra Indonesia modern, mitos Sunda hadir sebagai sumber inspirasi kreatif yang memungkinkan pengarang membangun dialog antara tradisi dan modernitas.

Transformasi mitos dalam sastra modern menunjukkan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan. Menurut Assmann (2011, hlm. 38), memori budaya dapat bertahan karena senantiasa direproduksi dan dimaknai kembali oleh setiap generasi. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai medium yang memungkinkan berbagai mitos Sunda tetap hidup meskipun masyarakat telah memasuki era modern. Kehadiran unsur-

unsur mitologis dalam karya sastra menunjukkan bahwa warisan budaya lokal masih memiliki relevansi dalam menjelaskan berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

Dengan demikian, salah satu bentuk transformasi yang paling sering ditemukan adalah penggunaan tokoh-tokoh mitologis sebagai simbol budaya. Tokoh Dayang Sumbi, Sangkuriang, Nyi Pohaci Sanghyang Sri, dan Prabu Siliwangi tidak lagi diposisikan hanya sebagai tokoh legenda, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan berbagai nilai sosial dan budaya. Dalam banyak karya sastra modern, tokoh-tokoh tersebut mengalami perluasan makna sehingga mampu menjelaskan persoalan identitas, kekuasaan, hubungan manusia dengan alam, hingga konflik antara tradisi dan modernitas. Barthes (1972, hlm. 109) menjelaskan bahwa mitos bekerja sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna baru melalui proses pemaknaan budaya. Oleh karena itu, transformasi mitos dalam sastra modern dapat dipahami sebagai upaya pengarang untuk menghidupkan kembali simbol-simbol budaya dalam konteks yang berbeda dari konteks asalnya.

Representasi Mitos Sangkuriang dan Dayang Sumbi

Penulis menilai, di antara berbagai mitos Sunda, kisah Sangkuriang dan Dayang Sumbi merupakan salah satu yang paling sering direinterpretasikan dalam sastra Indonesia modern. Secara tradisional, kisah ini menjelaskan asal-usul Gunung Tangkuban Parahu sekaligus mengandung berbagai pesan moral mengenai hubungan antara manusia, takdir, dan kekuasaan. Dalam sastra modern, cerita tersebut tidak lagi dipahami sebagai legenda asal-usul semata, tetapi menjadi metafora yang merepresentasikan konflik identitas dan ketegangan antargenerasi.

Tokoh Dayang Sumbi sering digambarkan sebagai simbol kebijaksanaan, kesetiaan terhadap nilai-nilai tradisional, dan penjaga harmoni budaya. Sebaliknya, tokoh Sangkuriang sering direpresentasikan sebagai simbol ambisi, pemberontakan, dan perubahan. Hubungan keduanya mencerminkan konflik antara tradisi dan modernitas yang menjadi salah satu tema penting dalam sastra Indonesia modern. Hall (1997, hlm. 54) menyatakan bahwa identitas budaya selalu berada dalam proses pembentukan dan negosiasi. Perspektif ini terlihat dalam berbagai reinterpretasi mitos Sangkuriang yang menempatkan tokoh-tokohnya dalam situasi sosial yang berbeda dari cerita asalnya.

Jadi, menurut penulis, transformasi tersebut menunjukkan bahwa mitos Sunda tidak lagi

dipahami sebagai cerita yang memiliki makna tunggal. Pengarang modern memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan ulang berbagai simbol yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai sarana untuk merefleksikan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sekaligus mempertahankan hubungan dengan akar budaya lokal.

Mitos Nyi Pohaci dan Kesadaran Ekologis

Setelah penulis melakukan kajian, diketahui bahwa selain kisah Sangkuriang, mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri juga banyak mengalami transformasi dalam sastra Indonesia modern. Dalam tradisi Sunda, Nyi Pohaci dipandang sebagai dewi padi dan simbol kesuburan. Mitos ini berkaitan erat dengan kehidupan agraris masyarakat Sunda yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Keberadaan Nyi Pohaci tidak hanya mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat, tetapi juga menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Dalam sastra modern, representasi Nyi Pohaci sering dikaitkan dengan isu-isu lingkungan dan krisis ekologis. Pengarang memanfaatkan figur Nyi Pohaci sebagai simbol kerusakan alam, hilangnya keseimbangan ekologis, dan semakin renggangnya hubungan manusia dengan lingkungan. Menurut Garrard (2012, hlm. 17), sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui berbagai simbol budaya yang dekat dengan masyarakat. Dalam konteks ini, mitos Nyi Pohaci menjadi instrumen yang efektif untuk menyampaikan kritik terhadap eksploitasi alam dan berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi akibat modernisasi.

Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa mitos Sunda mampu beradaptasi dengan isu-isu kontemporer tanpa kehilangan akar budayanya. Mitos tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai cerita sakral, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Melalui sastra, figur Nyi Pohaci memperoleh makna baru sebagai simbol keberlanjutan lingkungan dan kesadaran ekologis.

Prabu Siliwangi dan Konstruksi Identitas Kesundaan

Tokoh Prabu Siliwangi memiliki posisi yang sangat penting dalam imajinasi budaya masyarakat Sunda. Dalam berbagai tradisi lisan dan teks sejarah populer, Prabu Siliwangi digambarkan sebagai raja ideal yang bijaksana, adil, dan memiliki kekuatan spiritual. Figur ini kemudian mengalami transformasi ke dalam

berbagai karya sastra Indonesia modern sebagai simbol identitas kesundaan dan kepemimpinan yang ideal.

Representasi Prabu Siliwangi dalam sastra modern menunjukkan bagaimana mitos digunakan untuk membangun memori budaya kolektif. Assmann (2011, hlm. 56) menjelaskan bahwa memori budaya berfungsi mempertahankan kontinuitas identitas suatu masyarakat melalui simbol-simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, Prabu Siliwangi berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan masyarakat Sunda modern dengan masa lalunya.

Namun demikian, pengarang modern tidak selalu menghadirkan figur Prabu Siliwangi secara idealistik. Dalam beberapa karya sastra, tokoh tersebut direinterpretasikan untuk membahas persoalan kekuasaan, legitimasi politik, dan perubahan sosial. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi melestarikan mitos, tetapi juga mengkritisi dan mendialogkannya dengan realitas sosial yang berkembang. Dengan demikian, mitos menjadi ruang negosiasi antara memori budaya dan kebutuhan masyarakat modern.

Mitos sebagai Strategi Estetik dan Kritik Sosial

Selain berfungsi sebagai representasi budaya, mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern juga berfungsi sebagai strategi estetik. Pengarang memanfaatkan unsur-unsur mitologis untuk membangun suasana, karakterisasi tokoh, konflik, dan simbolisme yang memperkaya struktur naratif karya sastra. Kehadiran mitos memungkinkan karya sastra memiliki lapisan makna yang lebih kompleks dibandingkan jika hanya menggunakan pendekatan realistik.

Menurut Frye (1957, hlm. 136), mitos merupakan struktur dasar yang membentuk berbagai bentuk narasi sastra. Oleh karena itu, penggunaan mitos dalam sastra modern bukanlah sesuatu yang bersifat dekoratif, melainkan bagian dari strategi penciptaan makna. Dalam banyak karya sastra Indonesia modern, mitos Sunda digunakan untuk menghubungkan pengalaman individual dengan pengalaman kolektif masyarakat. Hubungan tersebut menghasilkan narasi yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kultural.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa mitos sering digunakan sebagai sarana kritik sosial. Melalui simbol-simbol mitologis, pengarang dapat menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan seperti ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, krisis identitas, dan marginalisasi budaya lokal. Kritik tersebut

menjadi lebih efektif karena disampaikan melalui simbol-simbol yang telah dikenal luas dalam masyarakat. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai medium yang memungkinkan sastra menyuarkan persoalan-persoalan sosial secara lebih halus namun tetap mendalam.

Relevansi Mitos Sunda dalam Sastra Kontemporer

Transformasi mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern menunjukkan bahwa warisan budaya lokal masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kehadiran mitos dalam karya sastra membuktikan bahwa modernisasi tidak selalu mengakibatkan hilangnya tradisi. Sebaliknya, tradisi dapat bertahan melalui proses adaptasi dan reinterpretasi yang dilakukan oleh para pengarang.

Dalam perspektif kajian budaya, transformasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang dinamis antara masa lalu dan masa kini. Sastra menjadi ruang yang memungkinkan memori budaya terus diproduksi dan diperbarui sesuai dengan kebutuhan zaman. Mitos Sunda tidak lagi hadir sebagai cerita yang hanya berfungsi menjelaskan asal-usul suatu peristiwa, tetapi telah berkembang menjadi sumber makna yang mampu menjelaskan berbagai persoalan sosial, budaya, dan ekologis yang dihadapi masyarakat modern.

Oleh karena itu, transformasi mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern dapat dipandang sebagai bentuk keberlanjutan budaya yang kreatif. Sastra tidak hanya melestarikan warisan budaya Sunda, tetapi juga memberikan makna-makna baru yang menjadikannya tetap relevan bagi generasi masa kini. Melalui proses tersebut, mitos Sunda terus hidup sebagai bagian dari identitas budaya yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan.

SIMPULAN

Penulis berpendapat, berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mitos Sunda memiliki posisi yang penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Kehadiran berbagai mitos seperti Sangkuriang, Dayang Sumbi, Nyi Pohaci Sanghyang Sri, dan Prabu Siliwangi menunjukkan bahwa sastra modern tidak terlepas dari akar budaya lokal yang menjadi sumber inspirasi penciptaan karya. Mitos-mitos tersebut tidak lagi ditampilkan sebagai cerita tradisional yang bersifat statis, melainkan mengalami proses transformasi, reinterpretasi, dan rekonstruksi sehingga mampu

menyesuaikan diri dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis masyarakat modern.

Transformasi mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern memperlihatkan adanya pergeseran fungsi dari cerita sakral menuju perangkat estetika dan kultural yang lebih kompleks. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga digunakan untuk membangun identitas budaya, merepresentasikan memori kolektif, serta menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Melalui berbagai simbol dan tokoh mitologis, pengarang menghadirkan dialog antara tradisi dan modernitas sehingga nilai-nilai budaya Sunda tetap dapat dipahami dan dimaknai oleh generasi masa kini.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh mitologis Sunda mengalami perluasan makna dalam karya sastra modern. Sangkuriang dan Dayang Sumbi direpresentasikan sebagai simbol konflik identitas dan hubungan antara tradisi dan perubahan sosial. Nyi Pohaci Sanghyang Sri ditransformasikan menjadi simbol kesadaran ekologis dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Sementara itu, Prabu Siliwangi direpresentasikan sebagai simbol kepemimpinan, kebijaksanaan, dan identitas kesundaan yang terus hidup dalam memori budaya masyarakat. Transformasi tersebut membuktikan bahwa mitos Sunda memiliki sifat dinamis dan adaptif sehingga tetap relevan dalam menjelaskan berbagai fenomena kehidupan kontemporer.

Dengan demikian, sastra Indonesia modern berperan sebagai ruang budaya yang memungkinkan mitos Sunda terus hidup melalui berbagai bentuk representasi dan penafsiran baru. Sastra tidak hanya menjadi media pelestarian tradisi, tetapi juga sarana untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, transformasi mitos Sunda dalam sastra Indonesia modern dapat dipandang sebagai bentuk keberlanjutan budaya yang memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan identitas budayanya sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Penulis berharap penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, folklor, dan budaya Sunda, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap karya-karya sastra tertentu yang mengangkat mitos Sunda. Kajian semacam ini penting dilakukan untuk memperkuat pemahaman mengenai peran sastra sebagai media transmisi, pelestarian, dan pengembangan warisan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Karya asli diterbitkan tahun 1957).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eliade, M. (1963). *Myth and reality*. Harper & Row.
- Frye, N. (1957). *Anatomy of criticism: Four essays*. Princeton University Press.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Nurdiyantoro, B., Efendi, A., Suryaman, M., & Maslihatin, A. (2024). Myth transformation and cultural representation in contemporary Indonesian fiction. *Indonesian Journal of Literary Studies*, 14(1), 1–15.
- Park, Y. S. (2018). Culture, interpretation, and thick description in qualitative studies. *Cross-Cultural Studies Journal*, 9(3), 345–358.

Referensi Mutakhir (2021–2025)

- Djunatan, S. (2024). The social construction of the myth of paddy goddess in Sundanese culture. *International Journal of Social and Cultural Studies*, 12(2), 233–247.
- Kasanova, R., & Rudiyanto, B. (2025). Mythopoesis and cultural identity in contemporary Indonesian novels. *Journal of Southeast Asian Literary Studies*, 7(1), 225–241.